



## PADANAN PARTIKEL FATIS BAHASA JERMAN DOCH DALAM BAHASA INDONESIA

**Cynthia Yanda Salsabila**  
[cynthiayanda@mail.ugm.ac.id](mailto:cynthiayanda@mail.ugm.ac.id)  
Universitas Gadjah Mada

**Sajarwa**  
Universitas Gadjah Mada

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partikel fatis bahasa Jerman *doch* dan padanannya dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Objek dalam penelitian ini adalah novel Jerman berjudul *Momo* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data berupa partikel fatis *doch* dan padanannya dianalisis dengan mengacu pada teori fungsi ilokutif partikel *doch* oleh Helbig dan Buscha (1996). Hasil dari penelitian ini ditemukan 116 data dengan 34 data berupa partikel fatis *doch* dalam bahasa Jerman dipadankan dengan partikel fatis *-lah* dan *-kan* dalam bahasa Indonesia; 49 data dipadankan dengan bentuk lain seperti *tentu*, *memang*, *sudah*, *saja*; dan 33 data tidak diterjemahkan dalam BI. Partikel fatis bahasa Jerman *doch* memiliki fungsi ilokutifnya yakni menyatakan penegasan suatu keadaan, memperkuat permintaan, seruan konsesif yang menyangkal dugaan lawan bicara.

**Kata kunci:** *Partikel Fatis, Penerjemahan, Pragmatik.*

### Abstract

This study aims to describe the German phatic particle *doch* and its equivalent in Indonesian with the pragmatic approach. The method used in this study is the intralingual equivalent method. The object of this research is German novel entitled *Momo* and its translation in Indonesian. The data in the form of phatic particles *doch* and their equivalents were analyzed with reference to the illocutive function theory of the *doch* particle by Helbig and Buscha (1996). The results of this study found 116 data that divided into three categories: 34 data are paired with the phatic word *-lah* and *-kan* in Indonesian, 49 data are paired with non-phatic form such as *tentu*, *memang*, *sudah*, *saja*; and 33 data are not translated. The German phatic particle *doch* has several illocutive functions, namely stating the affirmation of a situation, strengthening the request, a concessional exclamation that refutes the alleged interlocutor.

**Keywords:** *Phatic Particle, Translation, Pragmatics.*





## **PENDAHULUAN**

Praktik penerjemahan dapat dijadikan alat untuk mendobrak batas budaya dan bahasa antarnegara. Penerjemahan menurut Catford (1965: 20) adalah sebuah proses yang selalu melibatkan setidaknya dua bahasa dalam hal ini adalah bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bahasa sumber adalah bahasa asal yang digunakan penulis dalam menuangkan ide, gagasan, dan pesan yang nantinya akan diterjemahkan. Bahasa sasaran adalah bahasa hasil terjemahan dari ide, gagasan, dan pesan penulis yang tertuang dalam teks sumber. (Newmark, 1981) menyatakan bahwa penerjemahan sebagai *the attempt to replace the written message in one language by the exact same message in another language* ‘upaya untuk menggantikan pesan dalam satu bahasa dengan pesan dan makna yang sama dalam bahasa lain’. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seorang penerjemah tidak hanya berfokus pada teks sumber dan teks sasaran, tetapi juga dalam upaya mentransfer pesan TSu ke dalam TSA.

Dalam praktik penerjemahan, penerjemah diharapkan untuk menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tak hanya itu, mempelajari dua bahasa juga berkaitan dengan kebudayaan yang berbeda. Hubungan kedekatan atau kekerabatan yang dekat antara suatu bahasa dengan bahasa lain, akan membuat kedua bahasa tersebut memiliki banyak kesamaan dalam hal unsur bahasa (Simatupang 2000: 11). Begitupun sebaliknya, jika suatu bahasa dengan bahasa lain memiliki kekerabatan dan berasal dari rumpun yang jauh, akan terdapat banyak permasalahan dalam terjemahan yang harus dihadapi oleh penerjemah. Seperti halnya yang terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman yang merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun berbeda. Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menilik bagaimana budaya bahasa Jerman dialihkan ke dalam bahasa Indonesia dari sisi hasil terjemahan. Salah satu perbedaannya terlihat dari penggunaan partikel fatis terutama dalam percakapan.

Weydt (1979: 3) mendefinisikan partikel dari segi morfologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis. Secara morfologis, partikel merupakan kelas kata yang dalam penggunaannya tidak dapat dikonjugasikan, dideklinasikan, maupun dibandingkan. Partikel dilihat dari segi sintaksis dan semantis juga tidak dapat dipakai sebagai kalimat mandiri dan tidak memiliki makna denotatif. Partikel dalam tataran pragmatis bersifat komunikatif dan dijadikan sebagai indikator tindak tutur tertentu. Sejalan dengan Weydt, Kridalaksana (2011: 121) mendefinisikan partikel sebagai kata tidak dapat diinfleksikan maupun diderivasikan. Partikel tidak mengandung makna leksikal, namun dapat memiliki makna gramatikal. Partikel bahasa Jerman dalam arti yang lebih luas mencakup preposisi, konjungsi, adverbial, dan interjeksi, sedangkan dalam arti yang lebih sempit dikategorikan menjadi *Abtönungspartikeln* atau *Modalpartikeln*, *Gradpartikeln*, *Negationspartikeln* dan *Steigerungspartikeln* (Wahrig, 2011: 74). Di sisi lain, partikel dalam bahasa Indonesia tidak dijadikan kelas kata tersendiri karena tidak membentuk kata dengan unsur yang menyertainya (Kridalaksana, 2008: 38-42).

Partikel fatis didefinisikan sebagai kata-kata yang tak mengalami perubahan, tidak dapat dideklinasikan, dan tidak memiliki makna leksikalnya sendiri, namun dapat memodifikasi makna kata yang diacunya (Bußmann 1983: 371). Sejalan dengan Bußmann, Kridalaksana (2008: 111) menyatakan bahwa ungkapan fatis termasuk ke dalam ragam bahasa lisan yang berfungsi untuk memperjelas atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa partikel fatis adalah ungkapan yang bersifat komunikatif dan mengandung tuturan tidak



baku serta unsur-unsur dialek kedaerahan. Dari segi pragmatis, partikel fatis sangat berkaitan dengan konteks dan makna yang hendak disampaikan oleh kawan bicara dalam sebuah tuturan. Karenanya, acap kali ditemukan kesulitan dalam menerjemahkan bentuk partikel fatis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang penerjemahan partikel fatis bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Partikel fatis bahasa Jerman adalah kata-kata yang tidak mengalami perubahan, deklinasi, tidak dapat dijadikan jawaban atas sebuah pertanyaan, tidak dapat dinegasikan dan tidak dapat dikongugasikan (Engel, 1988: 774). Helbig & Buscha (1996: 421-422) membagi partikel fatis menjadi beberapa jenis yaitu: *ja, halt, nur, auch, denn, schon, aber, doch, bloß, eben, etwa, mal, vielleicht*. Dalam struktur kalimat, partikel fatis berada di antara kata kerja finit dan tidak terletak di awal kalimat.

(1) *Du bist doch ein Kind.* (Ende, 1973: 10)  
'Kau kan masih anak-anak'

Dalam contoh (1) partikel fatis *doch* diletakkan di tengah kalimat dan berada setelah kata kerja *bist* yang merupakan hasil konjugasi dari kata kerja *sein*. Selanjutnya, partikel fatis dalam bahasa Jerman secara semantis tidak memiliki makna leksikalnya sendiri, karena bergantung pada konteks kalimatnya. Partikel fatis digunakan penuturnya untuk menegaskan dan menyatakan maksud penutur yang berkaitan dengan konteks dalam sebuah tuturan (Helbig dan Buscha, 1996: 421). Dalam bahasa Indonesia, Kridalaksana (2008: 116-119) membagi partikel fatis menjadi enam belas jenis, yakni *deh, -kan, dong, kek, sih, lho, nah, sih, ya, ah, yah, ding, -lah, mari, pun, toh*.

Weinrich (1993: 844) menyatakan bahwa *die Partikel doch ist die am häufigsten verwendete Partikel in der deutschen Sprache* 'partikel *doch* adalah partikel yang paling sering digunakan pada percakapan dalam bahasa Jerman'. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa partikel *doch* memiliki fungsi yang mengacu pada tindak tutur tertentu. Helbig & Buscha (1996: 491) menggunakan istilah 'fungsi ilokutif' untuk menjabarkan fungsi partikel fatis *doch* secara lebih rinci. Dari segi pelafalan fonetis, partikel *doch* dibagi menjadi *betont* 'dengan penekanan' dan *unbetont* 'tidak dengan penekanan'. Berikut adalah jenis partikel fatis *doch* jika mengacu pada teori fungsi ilokutif oleh Helbig dan Buscha (1996: 491).

- a) *Doch<sub>1</sub> (unbetont)* yang terletak pada *Aussagesatz* 'kalimat pernyataan' berfungsi untuk menyatakan suatu pengakuan atau penegasan kepada lawan bicara.
- b) *Doch<sub>2</sub> (unbetont)* yang terletak pada kalimat pernyataan atau *Aussagesatz* berfungsi untuk menyatakan suatu penguatan atas kejadian yang terlupakan.
- c) *Doch<sub>3</sub> (betont)* pada kalimat pernyataan atau *Aussagesatz* mengandung tindakan konsesif yang menandai kenyataan atau kondisi yang berlawanan dengan bayangan selama ini.
- d) *Doch<sub>4</sub> (unbetont)* yang terletak pada kalimat pertanyaan atau *Fragesatz* berfungsi untuk memastikan jawaban yang positif dari pada negatif.
- e) *Doch<sub>5</sub> (unbetont)* dalam *Ausrufesatz* 'kalimat dengan maksud seru' dan *Aufforderungssatz* 'kalimat dengan maksud meminta' dapat menyatakan suatu harapan maupun memperkuat permintaan.



- f) *Doch*<sub>6</sub> (*betont*) dalam *Ausrufesatz* ‘kalimat dengan maksud seru’ mengandung seruan konsesif yang menyangkal dugaan lawan bicara.

Hal inilah yang membuat partikel fatis *doch* dipilih sebagai fokus penulis dalam penelitian ini. Selain itu, partikel fatis *doch* juga merupakan partikel fatis dengan frekuensi terbanyak yang muncul dalam korpus data. Penelitian ini menggunakan data dari novel *Momo* karya Michael Ende dan terjemahannya oleh Hendarto Setiadi. Novel ini dipilih karena merupakan salah satu karya sastra remaja populer yang memenangkan *Deutscher Jugendliteraturpreis* ‘penghargaan sastra remaja Jerman’ pada tahun 1974. dan telah diterjemahkan kurang lebih ke dalam 40 bahasa. Dalam novel ini penulis menemukan banyak percakapan yang menggunakan partikel fatis *doch*. Kemudian, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai partikel fatis *doch* dalam bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia, maka akan dibahas dalam penelitian yang berjudul “Padanan Partikel Fatis Bahasa Jerman *Doch* dalam Bahasa Indonesia”.

Berdasarkan penelusuran penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Hamiti & Hamiti (2020) menganalisis terjemahan partikel modal *wohl* bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris dan Albania dengan menggunakan korpus sastra, yaitu tiga bab pertama dari *Thomas Mann's The Magic Mountain*. Hasilnya, berdasarkan hasil terjemahan teks sumber, membuktikan bahwa tidak ada padanan langsung dari partikel modal *wohl* bahasa Jerman dalam dua bahasa sasaran. Selanjutnya, dalam penelitian mengenai penerjemahan partikel bahasa Jerman *ja*, *doch*, dan *wohl* ke dalam bahasa Swedia dan Inggris yang dilakukan oleh Laurer *et al.* (2020), ditemukan bahwa untuk bahasa Inggris strategi yang paling sering adalah penghilangan, sedangkan untuk bahasa Swedia adalah terjemahan literal. Kedua penelitian di atas menganalisis penerjemahan partikel fatis bahasa Jerman, namun terdapat perbedaan bahasa sasaran dalam penelitian ini yakni bahasa Indonesia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode padan intralingual. Metode ini merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur kebahasaan, yang terdapat dalam satu bahasa atau dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 112). Terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap pengumpulan data, penulis membaca teks sumber dan teks sasaran yakni novel *Momo* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, metode simak adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan data. Mahsun (2005: 92) menyebutkan bahwa metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tulisan, melainkan juga lisan. Teknik catat digunakan sebagai lanjutan dari metode simak. Data berupa partikel fatis *doch* dalam teks sumber dikumpulkan kemudian dicari terjemahannya dalam teks sasaran. Selanjutnya adalah tahap analisis data. Tahap analisis data dalam sebuah penelitian merupakan tahap di mana peneliti menangani langsung masalah yang terdapat dalam data (Mahsun, 2005: 253). Data berupa partikel fatis dalam teks sumber dianalisis dengan mengacu pada teori fungsi ilokutif partikel *doch* oleh Helbig dan Buscha (1996). Kemudian, hasil analisis data disajikan dalam bentuk kalimat dan paragraf.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam novel *Momo* ditemukan 116 data berupa partikel fatis *doch* dalam bahasa Jerman. Dalam menganalisis data tersebut, penulis membagi menjadi tiga kategori yakni (1) partikel fatis *doch* dipadankan dengan partikel fatis dalam bahasa Indonesia; (2) dipadankan dengan bentuk lain dalam bahasa Indonesia; dan (3) partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dalam BI. Berikut temuan padanan partikel fatis *doch* bahasa Jerman (bJ) dalam bahasa Indonesia (bI).

	Kemunculan	Persentase Kemunculan (%)
Pemadanan dengan partikel fatis bI	34	29.31
Pemadanan dengan bentuk lain dalam bI	49	42.24
Partikel fatis <i>doch</i> tidak diterjemahkan	33	28.44
<b>Total</b>	116	100

**Tabel 1.** Pemadanan partikel fatis *doch* bahasa Jerman dalam bahasa Indonesia

### Pemadanan dengan Partikel Fatis BI

Dalam TSa, ditemukan terjemahan partikel fatis bahasa Jerman *doch* dipadankan dengan partikel fatis dalam bahasa Indonesia, yakni *-lah* dan *kan*. Berikut penjabaran data dalam TSu dan TSa.

Data (1)

**TSu:** “*Aber Nicola*”, *antwortete Nino*, “*das war doch nur Spaß!*” (S. 16)

**TSa:** “Tapi, Nicola”, ujar Nino, “itu **kan** hanya bercanda!” (Hlm. 22)

Konteks dalam data (1) adalah perdebatan antara tokoh Nicola dan Nino. Nicola merasa tersinggung ketika Nino menyebutnya sebagai tukang tembok. Dari tuturan yang diucapkan oleh tokoh Nino pada data (1), muncul presuposisi atau praanggapan bahwa perkataannya bukan sesuatu yang serius melainkan hanya canda semata. Penggunaan partikel *doch* pada kalimat *Ausrufesatz* ‘kalimat seru’ dalam data (1) di atas berfungsi sebagai seruan konsesif yang menyangkal dugaan lawan bicara dan menekankan maksud dari penutur. Tindak tutur dalam TSu termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Tuturan asertif merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan dan menjelaskan suatu keadaan (Searle, 1969: 7). Partikel fatis *doch* yang terdapat dalam tindak tutur asertif tersebut kemudian dipadankan dengan partikel fatis bahasa Indonesia *kan* dalam bentuk tindak tutur yang sama. Partikel fatis *kan* pada awal atau akhir merujuk pada kata *bukan* atau *bukankah* yang berfungsi sebagai penekanan atau pembuktian. Namun, jika partikel fatis *kan* terletak di tengah kalimat, partikel ini berfungsi untuk menekankan bantahan atau buktian (dalam Kridalaksana, 2008: 117). Sesuai dengan konteksnya, tokoh Nino membantah dugaan tokoh Nicola dan menegaskan bahwa itu hanya sebuah canda. Dengan demikian, pemadanan partikel fatis *doch* dalam bJ dan *kan* dalam bI dianggap tepat karena memiliki kesamaan bentuk dan fungsi.



Data (2)

**TSu:** “*Das ist doch das Problem, das es zu lösen gilt!*” (S. 111)

**TSa:** “Itulah masalah yang harus kita pecahkan!” (Hlm. 163)

Percakapan dalam data (2) memiliki konteks di mana para anggota dewan pimpinan mengadakan rapat untuk membahas tentang pengejaran tokoh Momo. Terdapat presuposisi dari kalimat yang dituturkan oleh salah satu anggota dewan bahwa ada masalah yang harus diselesaikan. Ia menganggap bahwa Momo adalah anak perempuan yang dipersiapkan Yang Bersangkutan untuk melawan mereka. Partikel fatis *doch* dalam TSu terletak dalam kalimat dengan maksud seru atau *Ausrufeintention* dan berfungsi untuk memperkuat permintaan. Selanjutnya, partikel fatis ini dipadankan dengan partikel fatis *-lah* dalam BI. Partikel fatis *-lah* dalam kalimat imperatif berfungsi sebagai penguat sebutan dalam sebuah kalimat (Kridalaksana, 2008: 117). Tuturan baik dalam TSu maupun TSa termasuk ke dalam tindak tutur asertif yang menyatakan dan menegaskan suatu peristiwa atau keadaan. Dilihat dari konteksnya, anggota dewan tersebut menegaskan bahwa masalah yang berkaitan dengan tokoh Momo ini harus segera dipecahkan dan dicari jalan keluarnya. Oleh karena itu, penerjemahan partikel fatis *doch* menjadi *-lah* dianggap tepat dan sepadan.

Data (3)

**TSu:** “*Wie geht es dir denn? So rede doch endlich!*” (S. 116)

**TSa:** “Bagaimana kabarmu? Bicaralah!” (Hlm. 239)

Konteks dalam data (3) adalah Gigi yang bertanya bagaimana keadaan Momo ketika ia baru saja keluar dari mobil mewahnya. Kalimat yang dituturkan oleh tokoh Gigi mengandung praduga atau presuposisi yang diasumsikan oleh penutur. Tokoh Gigi menganggap bahwa Momo tidak dalam keadaan baik-baik saja dan mengalami banyak hal saat mereka tidak bersama. Kalimat *So rede doch endlich!* ‘bicaralah!’ dalam data (3) yang diucapkan oleh tokoh Gigi termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Tuturan ini adalah bentuk tindak tutur yang diucapkan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksud dalam tuturan tersebut (Searle, 1969: 7). Kalimat tersebut kemudian diikuti dengan partikel fatis *doch* yang mengandung *Aufforderungsintention* ‘intensi permintaan’ untuk meminta lawan bicara melakukan apa yang dimaksud penutur. Jika dilihat dalam TSa, partikel fatis bahasa Jerman *doch* dipadankan dengan partikel fatis *-lah*. Dalam bahasa sasaran, partikel fatis *-lah* dalam kalimat imperatif berfungsi sebagai penguat tuturan dalam sebuah kalimat. Dalam konteks percakapan ini, Gigi meminta Momo untuk segera menjawab pertanyaannya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa padanan partikel fatis *doch* dan *-lah* dalam data (3) berterima.

Data (4)

**TSu:** “*Sie selbst werfen mir doch dauernd vor*”, *erwiderte die Dame.* (S. 163)

**TSa:** “Anda sendiri **kan** yang selalu mengeluh”, balas wanita itu. (Hlm. 242)

Konteks kalimat (4) di atas adalah salah satu wanita dengan riasan tebal yang turun bersama Gigi dari mobil mewahnya yang menyela pembicaraan Gigi dan Momo. Ia beranggapan bahwa tokoh Gigi selalu mengeluh karena ia kurang mempromosikannya. Partikel fatis *doch* dalam TSu yang terletak pada *Aussagesatz*



'kalimat pernyataan' berfungsi sebagai penegasan atau ilokusi untuk meminta persetujuan dari lawan bicara. Hal ini kemudian diperkuat dengan lanjutan percakapan, yakni "*Richtig!*" 'benar!' sebagai jawaban dari tokoh Gigi. Selanjutnya, dalam TSA, partikel fatis *doch* pada data (4) dipadankan dengan partikel fatis *kan*. Dalam kalimat 'Anda sendiri kan yang selalu mengeluh', partikel *kan* terletak pada tengah kalimat sehingga berfungsi untuk menekankan pembuktian atau bantahan. Dilihat dari konteksnya, wanita tersebut menekankan bahwa memang Gigi selalu mengeluh. Selanjutnya, baik dalam TSu maupun TSa, tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif yang menyatakan dan menegaskan suatu peristiwa atau keadaan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa partikel fatis *doch* dan *kan* berterima untuk dipadankan.

### **Pemadanan dengan Bentuk Lain dalam BI**

Berdasarkan analisis data, partikel fatis bahasa Jerman *doch* tidak selalu diterjemahkan menjadi partikel fatis dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh data partikel fatis *doch* dalam TSu yang dipadankan dengan bentuk lain fatis dalam TSa.

Data (5)

**TSu:** "*Doch, Beppo, doch, ich glaube alles, was Momo erzählt hat, genauso wie du.*" (S. 82)

**TSa:** "*Tentu saja, Beppo, tentu saja aku percaya cerita Momo, sama seperti kau.*" (Hlm. 120)

Konteks dalam data (5) adalah tokoh Momo, Beppo, dan Gigi yang sedang berdiskusi untuk menemukan gedung Bank Waktu. Beppo merasa kuatir dan menganggap Gigi tidak percaya sepenuhnya kepada cerita Momo. Potongan kalimat *genauso wie du* 'sama seperti kau' yang dituturkan oleh Gigi kemudian mengandung presuposisi bahwa Beppo juga mempercayai apa yang Momo ceritakan. Tindak tutur dalam data (5) termasuk ke dalam bentuk tuturan asertif dimana tokoh Gigi menyatakan bahwa ia mempercayai Momo sama seperti Beppo. Terjadi pengulangan partikel fatis *doch* dalam tindak tutur asertif di atas. Keduanya berkedudukan di dalam *Aussagesatz* 'kalimat pernyataan' dan berfungsi sebagai suatu penegasan atau pengakuan terhadap lawan bicara. Dalam TSA, partikel fatis *doch* dipadankan dengan frasa adverbial *tentu saja*. Ditinjau dari segi penggunaannya, adverbial dapat digunakan sebagai penanda aspek, modalitas, kualitas, dan kuantitas dari kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial lain (Alwi dkk., 2003: 87-88). Frasa *tentu saja* termasuk ke dalam adverbial penanda kualitas yang berfungsi sebagai penjelas dari sebuah peristiwa, keadaan, atau perbuatan. Dalam percakapan di atas, tokoh Gigi berusaha menegaskan kepada Beppo bahwa ia percaya pada cerita Momo. Pemadanan partikel fatis *doch* menjadi frasa adverbial *tentu saja* berfungsi untuk menegaskan pernyataan penutur kepada lawan bicara.

Data (6)

**TSu:** "*Das ist doch klar! Gib es doch zu, Beppo!*" (S. 84)

**TSa:** "*Itu sudah jelas! Ayo, akui saja, Beppo!*" (Hlm. 123)

Potongan percakapan pada data (6) memiliki konteks yakni Gigi yang menganggap Beppo tidak setuju dan merasa cemas jika Momo bercerita tentang bagaimana ia berhadapan dengan para tuan kelabu. Beppo merasa takut jika nantinya ia



dan teman-temannya dianggap sebagai ancaman. Kalimat yang dituturkan oleh tokoh Gigi dalam data (6) merupakan bentuk tindak tutur direktif. Dalam tuturan tersebut, ia menyuruh Beppo untuk mengaku saja. Partikel fatis *doch* dalam kalimat seru *das ist doch klar* berfungsi untuk memperkuat dugaan sebelumnya sedangkan partikel *doch* dalam kalimat *gib es doch zu, Beppo* bermakna sebagai penguat permintaan. Penerjemah selanjutnya memutuskan untuk menerjemahkan partikel tersebut menjadi kategori di luar partikel fatis dalam TSa yakni adverbia *sudah* dan *saja*. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan adverbia berfungsi sebagai penanda aspek, modalitas, kualitas, dan kuantitas. Kata *sudah* merupakan adverbia yang berfungsi sebagai penanda aspek perfektif. Aspek perfektif menerangkan peristiwa, keadaan, sifat, atau perbuatan yang sudah selesai berlangsung (dalam Teguh, 2016: 78). Selanjutnya, adverbia *saja* digunakan sebagai penanda kualitas yang menegaskan sebuah peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan.

Data (7)

**TSu:** “*Siehst du, Kassiopeia, ich bin doch nicht allein.*” (S. 150).

**TSa:** “Kaulihat sendiri, Kassiopeia, **ternyata** aku tidak sendirian.” (Hlm. 223)

Konteks dalam data (7) adalah ketika Momo membaca surat yang ditulis oleh Gigi setahun yang lalu. Momo merasa terhibur setelah membaca surat itu dan berkata kepada Kassiopeia, si kura-kura, bahwa ia tidak sendirian. Tindak tutur dalam data (7) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur asertif yang menjelaskan keadaan sebenarnya. Tuturan tersebut muncul dari presuposisi atau praduga Momo bahwa ia tidak memiliki teman yang dapat diandalkan. Dalam TSu, partikel fatis *doch* terletak pada kalimat pernyataan atau *Aussagesatz* dan berfungsi sebagai penegasan terhadap lawan bicara. Partikel fatis *doch* selanjutnya dipadankan dengan kata *ternyata* yang merupakan kategori di luar partikel fatis bI. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1011), kata *ternyata* memiliki makna ‘sudah nyata, ada buktinya’. Pemadanan partikel fatis *doch* dengan kata *ternyata* mengandung makna penegasan tokoh Momo sebagai penutur kepada lawan bicara, yakni tokoh Kassiopeia.

Data (8)

**TSu:** “*Na ja, Gigi Fremdenführer eben*”, antwortete Momo erfreut, “*so heißt er doch. Weißt du, wo sein Haus ist?*” (S. 160)

**TSa:** “Ya, Gigi Pemanduwisata”, ujar Momo gembira, “**memang** begitu namanya. Kau tahu di mana rumahnya?” (Hlm. 237)

Percakapan dalam data (8) memiliki konteks ketika Momo bertanya kepada seorang laki-laki tentang keberadaan Gigi. Tuturan asertif *so heißt er doch* ‘memang begitu namanya’ mengandung presuposisi bahwa laki-laki itu mungkin menganggap nama Gigi sebagai nama yang asing atau aneh. Partikel fatis *doch* dalam TSu terletak pada kalimat pernyataan atau *Aussagesatz* dengan fungsi sebagai penegasan terhadap suatu keadaan atau perihal. Partikel fatis *doch* dalam data (8) dipadankan dengan adverbia *memang*. Kata *memang* dalam bI termasuk ke dalam adverbia penanda kualitas yang menjelaskan perbuatan, nilai, peristiwa, sifat, atau keadaan (Teguh, 2016: 80). Dilihat dari konteksnya pada data (8), adverbia *memang* berfungsi untuk menegaskan suatu keadaan atau sifat dari tokoh Gigi yang merupakan seorang pemandu wisata. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pemadanan partikel fatis *doch* dengan adverbia *memang* sebagai kategori di luar bentuk fatis dalam bI berterima.





### Partikel Fatis *Doch* Tidak Diterjemahkan

Data (9)

**TSu:** “*Sie sind doch Herr Fusi, der Friseur?*” (S. 49)

**TSa:** “Anda Tuan Fusi, si tukang cukur?” (Hlm. 70)

Konteks dalam data (9) adalah ketika si tuan kelabu dari Bank Waktu berkunjung ke tempat cukur untuk bertemu dengan Tuan Fusi. Kalimat yang dituturkan oleh tuan kelabu mengandung praduga atau presuposisi bahwa lelaki yang ditemuinya adalah Tuan Fusi, si tukang cukur. Dalam TSu, partikel fatis *doch* terletak pada *Fragesatz* ‘kalimat tanya’ dan berfungsi untuk memastikan jawaban yang positif dari pada negatif. Dilihat dari hasil terjemahannya, penerjemah memutuskan untuk tidak menerjemahkan partikel fatis *doch*. Meskipun partikel fatis *doch* dalam data (9) tidak diterjemahkan dalam TSA, hal tersebut tidak memengaruhi konteks dan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

### PENUTUP

#### Simpulan

Dalam penggunaannya, partikel fatis bahasa Jerman *doch* tidak dapat dipisahkan dari fungsi ilokutif dan konteks dalam tataran pragmatik. Partikel fatis *doch* dalam novel *Momo* terletak pada *Aussagesatz* ‘kalimat pernyataan’, *Fragesatz* ‘kalimat pernyataan’, dan *Ausrufesatz* ‘kalimat seru’ yang memiliki fungsi ilokutifnya yakni menyatakan penegasan suatu keadaan, memperkuat permintaan, seruan konsesif yang menyangkal dugaan lawan bicara. Selanjutnya, partikel fatis bahasa Jerman *doch* dalam novel *Momo* karya Michael Ende diterjemahkan menjadi beberapa bentuk dalam bahasa Indonesia. Dari 116 data yang ditemukan, 34 data berupa partikel fatis bahasa Jerman *doch* dipadankan dengan bentuk partikel fatis dalam bahasa Indonesia; 49 data dipadankan dengan bentuk lain dalam bahasa Indonesia; dan 33 data berupa partikel fatis *doch* tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa partikel fatis bahasa Jerman *doch* sepadan dengan partikel fatis *-kan* dan *-lah* dalam bahasa Indonesia. Pemadanan partikel fatis *doch* juga dapat terjadi dengan bentuk lain di luar fatis bahasa Indonesia yakni *tentu, juga, saja, harus, tentu saja, ada, memang, dulu, bisa, tapi, ternyata, sudah, kalau begitu*.

#### Saran

Partikel fatis *doch* merupakan salah satu jenis partikel yang sering digunakan terutama dalam percakapan bahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi studi akademis lebih lanjut dalam menerjemahkan partikel bahasa Jerman khususnya partikel fatis *doch* sehingga dapat mengurangi *translation errors* ‘kesalahan terjemahan’ ketika menerjemahkan partikel fatis bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Bußmann, H. (1983). *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Alfred Kröner Verlag.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Pusat Bahasa.



- Enge, U. (1988). *Deutsche Grammatik*. Julius Groos Verlag.
- Hamiti, V., & Hamiti, M. (2020). The curious case of translating German modal particle *wohl* into English and Albanian. *XLinguae*, 13(2), 60–77. <https://doi.org/10.18355/XL.2020.13.02.05>
- Helbig, G. dan B. & J. (1996). *Deutsche Grammatik. Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laurer, J., Herold, J. S., & Levin, M. (2020). *Das wollen wir ja wohl doch übersetzt bekommen!* 30.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation (First)*. Oxford: Pergamon Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Simatupang, M. (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Teguh, I. W. (2016). Mengakrabi Penggunaan Adverbia dalam Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (pp. 73–83). Universitas Udayana.
- Wahrig, G. (2011). *Brockhaus Wahrig Deutsches Wörterbuch*. Wissenmedia in der inmedia One GmbH.
- Weinrich, H. (1993). *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Dudenverlag.
- Weydt, H. (1979). *Die Partikeln der deutschen Sprache*. Walter de Gruyter.